

ABSTRAK

Sastra lisan terdapat dalam berbagai situasi budaya. Setiap daerah mempunyai jenis sastra lisan yang berbeda-beda walaupun istilahnya sama. Demikian juga dengan tradisi nyadran, antara daerah satu dengan daerah yang lain mempunyai pengertian yang berlainan. Upacara nyadran adalah salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia yang masih terus dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Balongdowo dan sekitarnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengarsipkan teks cerita *Dewi Sekar Dadu*, mengungkapkan struktur cerita *Dewi Sekar Dadu* dan mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya. Cerita *Dewi Sekar Dadu* dipilih karena cerita ini hampir hilang, masyarakat generasi mudanya kurang mewarisi cerita tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu mendiskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Langkah pertama yang dilakukan dalam metode ini adalah menganalisis teks untuk mengetahui struktur obyek penelitian. Pada tahap berikutnya analisis struktur tersebut digunakan untuk memahami pandangan dunia terhadap sastra lisan, sehingga dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita *Dewi Sekar Dadu* ini direkam pada tanggal 3 Juni 1999 di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menghasilkan antara lain alur pada cerita *Dewi Sekar Dadu* ini adalah alur lurus, dimana cerita diawali dengan pengenalan tokohnya yang kemudian diikuti peristiwa demi peristiwa hingga akhir cerita. Tokoh utama cerita ini adalah Patih Bajul Sengera. Sedangkan tokoh-tokoh yang lain merupakan tokoh bawaha. Latar yang digunakan dalam cerita ini adalah Kerajaan Blambangan, sebuah puncak gunung, Gunung Selangu, kamar Dewi Sekar Dadu, kadipaten baru yang telah dikuasakan pada Syaikh Maulana Ishaq, dan laut. Cerita ini bertemakan sebuah kisah kehidupan seorang putrid raja yaitu Dewi Sekar Dadu, dimana salah satu peristiwanya diabadikan menjadi nama sebuah dhusun yaitu dhusun Kethingan. Bahasa yang digunakan dalam penceritaan ini adalah bahasa Jawa campuran yaitu Jawa ngoko dan Jawa krama.

Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita adalah nilai etika, kesetiaan, keteguhan, solidaritas, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dan panutan di dalam bertingkah laku bagi masyarakat pendukungnya.

BAB I

PENDAHULUAN